

## **PENERAPAN TEKNIK SULAM PADA KULIT POHON KAYU PUTIH OLEH SISWA KELAS IX-6 SMP NEGERI 3 NGRONGGOT NGANJUK**

**M. Fahrezy Oliviansyah<sup>1</sup>, Siti Mutmainah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
email: moliviansyah.22020@mhs.unesa.ac.id

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
email: sitimutmainah@unesa.ac.id

### **Abstrak**

Pembelajaran seni budaya khususnya teknik sulam memerlukan inovasi media agar siswa lebih kreatif dan aktif dalam berkarya. Di lingkungan SMP Negeri 3 Ngronggot terdapat banyak pohon kayu putih yang dapat dimanfaatkan sebagai media alternatif untuk berkarya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan kulit pohon kayu putih sebagai media sulam dalam pembelajaran, menganalisis hasil eksplorasi siswa dalam memanfaatkan bahan alam di sekitar sekolah, serta mengidentifikasi kendala dan solusi dalam proses pembuatan karya sulam. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi langsung. Subjek penelitian adalah 27 siswa kelas IX-6 SMP Negeri 3 Ngronggot yang terdiri dari 12 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan validasi data menggunakan triangulasi. Pembelajaran dilaksanakan dalam 5 pertemuan yang meliputi penyampaian materi, perancangan desain, pembuatan karya, finishing, dan presentasi karya. Hasil penilaian menunjukkan kategori sangat baik 33,3%, baik 29,6%, cukup 22,2%, dan kurang 14,8%. Hasil tersebut menunjukkan siswa mampu menghasilkan karya yang rapi dan baik serta memberikan respon positif. Penggunaan kulit pohon kayu putih dapat lebih maksimal jika diolah menggunakan clear mowilex agar dapat menjadi media berkarya.

**Kata kunci:** teknik sulam, kulit pohon, kayu putih, kreativitas, produk kriya.

### **Abstract**

*Learning arts and culture, especially embroidery techniques, requires media innovation so that students are more creative and active in their work. In the environment of SMP Negeri 3 Ngronggot, there are many eucalyptus trees that can be used as alternative media for work. This study aims to describe the use of eucalyptus tree bark as an embroidery medium in learning, analyze the results of student exploration in utilizing natural materials around the school, and identify obstacles and solutions in the process of making embroidery works. The research method uses descriptive qualitative with a direct study approach. The subjects of the study were 27 students of grades IX-6 of SMP Negeri 3 Ngronggot, consisting of 12 female students and 15 male students. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis included data reduction, data presentation, and drawing conclusions, while data validation used triangulation. Learning was carried out in 5 meetings which included material delivery, design planning, work creation, finishing, and work presentation. The assessment results showed that the categories were very good at 33.3%, good at 29.6%, sufficient at 22.2%, and less than 14.8%. These results demonstrate that students are able to produce neat and well-crafted work and receive positive feedback. The use of eucalyptus bark can be maximized if processed with Mowilex clear coat to create a creative medium.*

**Keywords:** embroidery techniques, tree bark, eucalyptus, creativity, craft products.

## PENDAHULUAN

Dalam bidang pendidikan, khususnya pada pembelajaran Seni Rupa di tingkat Sekolah Menengah Pertama memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kreativitas, karakter, serta kemampuan siswa dalam kepekaan terhadap nilai estetika. Melalui pembelajaran seni, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan karya seni, akan tetapi siswa juga dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mengekspresikan ide melalui media visual. Salah satu kegiatan yang potensial untuk dikembangkan dalam pembelajaran seni rupa adalah teknik sulam, yaitu teknik menghias permukaan media menggunakan benang dan jarum sehingga menghasilkan berbagai motif (Rosyidi & Apriliyanti, 2024). Namun, pada kenyataannya praktik pembelajaran sulam di sekolah masih didominasi penggunaan media kain, sehingga pengalaman berkarya siswa menjadi kurang bervariasi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan pembelajaran seni yang kreatif, inovatif, dan kontekstual dengan realitas di lapangan yang masih terbatas pada media konvensional.

Di sisi lain, perkembangan teknologi dan modernisasi yang pesat turut berdampak terhadap menurunnya minat generasi muda terhadap seni sulam tradisional yang dianggap kurang relevan dengan perkembangan zaman (Amalia et al., 2025). Padahal, teknik sulam merupakan bagian dari seni tekstil yang memiliki nilai estetika dan budaya yang tinggi serta menjadi salah satu warisan budaya Indonesia (Marlianti et al., 2017; Nurdyanti et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran agar teknik sulam tetap diminati oleh peserta didik melalui pemanfaatan media yang lebih menarik dan dekat dengan lingkungan sekitar.

Salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan adalah kulit pohon kayu putih. Selama ini kulit pohon kayu putih umumnya dianggap sebagai limbah dan belum dimanfaatkan secara optimal, padahal memiliki tekstur berlapis, cukup lentur, berwarna cerah, serta memiliki corak alami yang menarik sehingga berpotensi menjadi media alternatif dalam berkarya (Bahiyah & Mutmainah, 2025). Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa eksplorasi teknik sulam pada media nonkonvensional mampu memperluas

kemungkinan visual serta meningkatkan nilai estetika karya kriya tekstil (Prisilia & Yuningsih, 2021). Akan tetapi pemanfaatan media baru seperti, penerapan teknik sulam pada media kulit pohon kayu putih dalam pembelajaran Seni Rupa di tingkat SMP belum pernah dilakukan, khususnya di SMP Negeri 3 Ngronggot yang memiliki banyak pohon kayu putih di lingkungan sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka diperlukan penelitian berupa penerapan teknik sulam pada kulit pohon kayu putih pada siswa-siswi SMP Negeri 3 Ngronggot. Dalam penelitian ini praktik kreasi sulam pada media kulit pohon kayu putih bisa digunakan untuk media praktik dalam materi seni rupa dua dimensi sebagai pembelajaran yang baru dan juga dapat memanfaatkan bahan yang ada disekitar lingkungan persekolahan dalam media pembelajaran.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi pemanfaatan kulit pohon kayu putih sebagai media sulam dan berkarya siswa SMP Negeri 3 Ngronggot serta mengidentifikasi

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi langsung. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh proses penerapan teknik sulam pada media kulit pohon kayu putih oleh siswa kelas IX-6 SMP Negeri 3 Ngronggot. Penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran, penggunaan media kulit pohon kayu putih, penerapan teknik sulam, serta hasil karya yang dihasilkan oleh peserta didik. Alur penelitian terdiri atas tahap observasi awal, persiapan pembelajaran, pelaksanaan praktik kreasi sulam, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dilanjutkan dengan analisis data hingga penarikan kesimpulan.

Pada ruang lingkup penelitian difokuskan pada proses pembelajaran Seni Rupa melalui praktik menyulam menggunakan media kulit pohon kayu putih. Objek penelitian meliputi proses penerapan teknik sulam pada media kulit pohon kayu putih, kreativitas peserta didik selama proses berkarya, serta hasil karya sulam yang

dihasilkan. Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu praktik kreasi sulam merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik yaitu membuat rancangan motif, mempersiapkan media yang telah dilapisi kain blacu, kemudian mengaplikasikan teknik sulam secara individu hingga menghasilkan karya seni rupa dua dimensi. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas peserta didik, keterampilan menyulam, kreativitas, serta respons siswa terhadap penggunaan media baru tersebut.

Sasaran penelitian adalah siswa kelas IX-6 SMP Negeri 3 Ngronggot Kabupaten Nganjuk yang berjumlah 27 siswa, terdiri atas 12 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2026 di SMP Negeri 3 Ngronggot, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Objek penelitian adalah penerapan teknik sulam pada media kulit pohon kayu putih sebagai media praktik menyulam siswa. Informan penelitian meliputi guru mata pelajaran Seni Budaya dan peserta didik kelas IX-6 yang mengikuti kegiatan praktik.

Bahan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kulit pohon kayu putih yang telah dipersiapkan dan dilapisi kain clear dan kain blacu, benang sulam, lem kayu serta bahan pendukung lainnya. Alat yang digunakan meliputi jarum sulam, gunting, pensil, penggaris, dan kamera sebagai alat dokumentasi. Instrumen penelitian berupa peneliti sebagai instrumen utama yang didukung dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dokumentasi, serta rubrik penilaian hasil karya dan kinerja peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh data mengenai peserta didik dalam menerapkan teknik sulam pada media kulit pohon kayu putih. Wawancara dilakukan kepada guru Seni Budaya dan beberapa peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran, kendala, serta tanggapan terhadap penggunaan media baru. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto kegiatan pembelajaran, proses pembuatan karya, serta hasil karya peserta didik sebagai data pendukung penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan secara deskriptif sehingga mudah dipahami, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, serta penilaian hasil karya peserta didik. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **KERANGKA TEORETIK**

### **1. Pembelajaran Seni Rupa**

Pembelajaran seni rupa merupakan proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan ide, mengapresiasi karya seni, serta menghasilkan karya yang memiliki nilai estetika. Menurut Kemendikbudristek (2022), pembelajaran seni rupa pada Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, serta pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Dalam penelitian ini, pembelajaran seni rupa diwujudkan melalui praktik kreasi sulam menggunakan media kulit pohon kayu putih sebagai materi seni rupa dua dimensi.

### **2. Teknik Sulam**

Teknik sulam merupakan salah satu cabang seni tekstil yang dilakukan dengan menghias permukaan media menggunakan benang dan jarum sehingga membentuk motif tertentu (Marlianti et al., 2017). Teknik sulam tidak hanya berfungsi sebagai penghias permukaan (surface design), tetapi juga sebagai media untuk melatih keterampilan motorik halus, ketelitian, kesabaran, serta kreativitas peserta didik. Dalam penelitian ini, teknik sulam diterapkan pada media kulit pohon kayu putih menggunakan beberapa jenis tusuk, yaitu tusuk jelujur, tusuk rantai, tusuk pipih, tusuk silang, tusuk jaring laba-laba, tusuk bullion, tusuk festoon, dan tusuk kepala peniti.

### **3. Bahan Alam Sebagai Media Berkarya**

Bahan alam merupakan material yang berasal dari lingkungan dan dapat dimanfaatkan sebagai media berkarya seni. Menurut Aisyiah & Pamungkas (2023), penggunaan bahan alam dalam pembelajaran seni mampu meningkatkan kreativitas peserta didik sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. Pemanfaatan bahan alam juga mendukung pembelajaran kontekstual karena siswa belajar secara langsung melalui potensi yang tersedia di lingkungan sekitar sekolah. Oleh karena itu, penggunaan kulit pohon kayu putih sebagai media sulam menjadi salah satu bentuk inovasi pembelajaran seni rupa berbasis lingkungan.

### **4. Kulit Pohon Kayu Putih**

Kulit pohon kayu putih berasal dari tanaman yang selama ini lebih banyak dimanfaatkan daunnya sebagai bahan baku minyak kayu putih. Bagian kulitnya umumnya belum dimanfaatkan secara optimal dan sering dianggap sebagai limbah. Padahal kulit pohon kayu putih memiliki karakteristik yang unik, yaitu tipis, berlapis-lapis seperti kertas, cukup lentur, ringan, serta memiliki tekstur alami yang menarik. Karakteristik tersebut menjadikan kulit pohon kayu putih berpotensi digunakan sebagai media alternatif dalam pembelajaran seni rupa, khususnya pada praktik teknik sulam.

### **5. Jenis Tusuk Sulam**

Jenis tusuk sulam merupakan teknik dasar yang digunakan untuk membentuk motif dan tekstur pada karya sulam. Menurut (Marlianti et al., 2017), setiap jenis tusuk memiliki karakteristik visual yang berbeda sehingga dapat menghasilkan variasi bentuk yang beragam. Dalam penelitian ini digunakan delapan jenis tusuk, yaitu tusuk jelujur sebagai pembentuk garis dasar, tusuk rantai untuk garis dekoratif, tusuk pipih sebagai pengisi bidang, tusuk silang untuk membentuk pola silang, tusuk jaring laba-laba sebagai pembentuk bunga atau lingkaran, tusuk bullion untuk menghasilkan bentuk timbul, tusuk festoon sebagai penghias tepi, dan tusuk kepala peniti sebagai elemen dekoratif berbentuk titik.

### **6. Alat Dan Bahan**

Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi gunting benang, gunting, cutter, pendedel

benang, jarum sulam, mata nenek, penggaris, pensil, penghapus, kuas, dan wadah. Seluruh alat tersebut digunakan untuk membantu proses persiapan media, pembuatan pola, hingga penyelesaian karya sulam. Bahan utama yang digunakan terdiri atas kulit pohon kayu putih sebagai media sulam, kain blacu sebagai pelapis, benang sulam katun, tali rami, spons hati, lem kayu, dan clear pelapis. Kulit pohon kayu putih diproses terlebih dahulu dengan pelapisan menggunakan clear agar lebih kuat, tidak mudah robek, serta memudahkan proses penyulaman. Kombinasi alat dan bahan tersebut mendukung proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu menghasilkan karya seni rupa dua dimensi yang kreatif, inovatif, dan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Proses Pembelajaran Penerapan Teknik Sulam Pada Media Kulit Pohon Kayu Putih Oleh Siswa Kelas IX-6 SMP Negeri 3 Ngronggot**

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan pada siswa kelas IX-6 dengan jumlah 27 siswa. Penelitian berlangsung selama lima kali pertemuan, mulai 11 April hingga 5 Mei 2026, pada mata pelajaran Seni Budaya dengan alokasi waktu 120 menit di setiap pertemuan.

#### **a. Pertemuan Pertama**

Pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 13 April 2026 didampingi oleh Bapak Agus Sugiyanto selaku guru Seni Budaya di SMP Negeri 3 Ngronggot

Pada pertemuan pertama peneliti menyampaikan materi tentang pengertian sulam, pemanfaatan media baru dalam menyulam, teknik dasar sulam, jenis-jenis sulaman, contoh gambar sulaman dan video tutorial menyulam agar siswa dapat memvisualisasikan karya seni yang nantinya akan dipraktikan oleh siswa. Selanjutnya menyampaikan tentang pemilihan warna agar warna yang siswa pilih nantinya bisa menjadikan karya lebih harmonis dan memiliki komposisi yang seimbang. Setelah penyampaian materi peneliti memberikan pertanyaan pemantik dan tanya jawab untuk materi yang telah disampaikan.



**Gambar 1.** Pemaparan materi sulam  
Sumber: Dokumentasi Fahrezy, 2026

Setelah penyampaian materi selanjutnya siswa diminta untuk membuat desain sulaman dengan komposisi yang sesuai dengan proporsi media sulam yang telah diberikan oleh peneliti kemudian dikonsultasikan kepada peneliti sebelum nantinya dipindahkan dengan kertas karbon ke media sulam.



**Gambar 2.** Pembuatan sketsa karya  
Sumber: Dokumentasi Fahrezy, 2026

Pada akhir pertemuan, peneliti membuka sesi tanya jawab, melalui sesi ini peneliti dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa serta memberikan penjelasan terhadap materi yang masih belum dipahami. Berdasarkan hasil evaluasi, materi dapat dipahami dengan baik karena disampaikan secara bertahap dan sistematis. Selain itu, peneliti memberikan pertanyaan pemantik untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa.

#### **b. Pertemuan Kedua**

Pada pertemuan kedua yang dilaksanakan oleh peneliti pada hari Senin tanggal 20 April 2026 pada pukul 07.00-09.00 WIB. Kegiatan diawali dengan pemberian pertanyaan penguat terkait materi sebelumnya. Selanjutnya, siswa mulai melakukan kegiatan menyulam dengan bimbingan peneliti melalui video tutorial menyulam dan menjelaskan cara-cara menyulam secara langsung di depan siswa.

Pada saat siswa mengerjakan karya sulamannya peneliti selalu mendatangi peserta didik satu persatu untuk memberikan arahan pada saat menyulam agar siswa juga benar benar memahami setiap jenis teknik tusuk sulam dasar yang telah ditayangkan pada video tutorial. Pada pertemuan ini peneliti meminta karya sulaman agar sudah jadi kurang lebih sekitar 50% dari karya yang dikerjakan. Kemudian pada 10 menit terakhir peneliti meminta karya untuk dikumpulkan di depan untuk diberikan apresiasi dan evaluasi pada hasil karya.



**Gambar 3.** Kegiatan proses menyulam  
Sumber: Dokumentasi Fahrezy, 2026

Berdasarkan hasil evaluasi pada pertemuan kedua, sebagian besar siswa telah memahami teknik menyulam dengan baik dan mampu mengerjakan sulaman dengan cukup rapi. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menerapkan teknik menyulam sehingga hasil pekerjaannya belum optimal. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti memberikan bimbingan dan arahan secara langsung kepada siswa yang masih mengalami kendala. Selain itu, hampir seluruh siswa telah mampu menyelesaikan sekitar 50% dari karya sulam yang dikerjakan.



### c. Pertemuan Ketiga

Pada Pada pertemuan ketiga yang dilaksanakan oleh peneliti pada hari Senin tanggal 27 April 2026 pada pukul 07.00-09.00 WIB. Kegiatan diawali dengan pemberian pertanyaan penguat terkait materi sebelumnya dan memberikan apresiasi terhadap pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ketiga siswa difokuskan untuk menyelesaikan hasil karya sulaman pada media kulit pohon kayu putih. Seperti pertemuan sebelumnya peneliti selalu berjalan ke peserta didik satu persatu untuk memberikan arahan pada saat menyulam agar siswa juga benar benar memahami setiap jenis teknik tusuk sulam dasar yang telah ditayangkan pada video tutorial.



**Gambar 4.** Kegiatan proses menyulam  
Sumber: Dokumentasi Fahrezy, 2026

Pada pertemuan ketiga ini peserta didik sangat antusias untuk mengerjakan karya sulaman dengan cukup rapi dan baik, pada saat siswa mengerjakan sulaman peneliti juga memberikan pertanyaan tentang tusukan sulam apa yang telah mereka buat dan siswa bisa menjawab jenis-jenis tusukan yang mereka praktikkan dengan benar. pada 15 menit akhir jam pelajaran hampir seluruh siswa telah menyelesaikan hasil karya sulaman yang telah mereka kerjakan dan peneliti meminta untuk hasil karya dikumpulkan ke depan untuk diberi apresiasi dan evaluasi.

Evaluasi pada pertemuan ketiga ini yakni seluruh siswa dapat menyelesaikan karya sulaman pada media kulit pohon kayu putih dengan cukup rapi dan hasil yang memuaskan. Siswa juga dapat mengetahui jenis-jenis tusukan yang mereka gunakan pada karya yang mereka buat.

### d. Pertemuan Keempat

Pada Pada pertemuan keempat yang dilaksanakan oleh peneliti pada hari Senin tanggal 4 Mei 2026 pada pukul 07.00-09.00 WIB. Kegiatan diawali dengan pemberian pertanyaan penguat terkait materi sebelumnya. Pada pertemuan keempat ini siswa sudah mulai menempel hasil sulaman dan menghias pada berbagai macam jenis media yaitu tote bag, tas kecil, sarung bantal dan hiasan dinding. Siswa menempelkan hasil karya sulaman pada kulit pohon kayu putih tersebut ke media dengan menggunakan tusuk festoon yang sebelumnya telah diajarkan oleh peneliti pada awal pertemuan pertama.



**Gambar 5.** Kegiatan proses finishing karya  
Sumber: Dokumentasi Fahrezy, 2026

Pada pertemuan keempat, siswa terlihat sangat antusias karena hasil karya yang mereka buat mulai menunjukkan bentuk akhirnya. Peneliti juga memberikan pendampingan secara langsung kepada setiap siswa dengan memberikan arahan selama proses finishing dan menghias karya agar memperoleh hasil yang rapi dan menarik, siswa juga diminta untuk menyiapkan judul dan deskripsi karya untuk dipresentasikan pada pertemuan selanjutnya.



**Gambar 6.** Kegiatan proses finishing karya  
Sumber: Dokumentasi Fahrezy, 2026

Evaluasi pada pertemuan ini adalah siswa masih kurang rapi dalam melakukan finishing, peneliti harus lebih aktif dalam memberikan arahan pada pertemuan ini dikarenakan kerapian pada saat tahap finishing sangat penting untuk hasil akhir karya yang telah dibuat siswa, tetapi siswa telah melakukan dengan semaksimal mungkin dengan hasil karya akhir yang lumayan rapi dan bagus.

#### e. Pertemuan Kelima

Pada Pada pertemuan kelima yang dilaksanakan oleh peneliti pada hari Selasa 5 Mei 2026 pada pukul 07.30-09.00 WIB. Kegiatan diawali dengan pemberian pertanyaan pengingat terkait materi sebelumnya.



**Gambar 7.** Presenyasi karya  
Sumber: Dokumentasi Fahrezy, 2026

Pada pertemuan terakhir ini siswa diminta untuk melakukan presentasi satu persatu di depan lalu peneliti memberikan tanggapan atas hasil karya dan presentasi yang telah disampaikan, kegiatan presentasi pada hari tersebut berjalan cukup lancar dan baik.



**Gambar 8.** Hasil karya siswa  
Sumber: Dokumentasi Fahrezy, 2026

Setelah peneliti memberikan apresiasi dan evaluasi siswa diminta untuk foto bersama di halaman sekolah dengan peneliti untuk dokumentasi pada akhir pertemuan.

## 2. Hasil Karya Penerapan Teknik Sulam Pada Media Kulit Pohon Kayu Putih Oleh Siswa Kelas IX-6 SMP Negeri 3 Ngronggot

Pada penilaian keterampilan peserta didik memiliki 2 indikator penilaian yaitu penilaian teknik dan penilaian proses. Pada penilaian teknik memiliki beberapa komponen penilaian yang telah peneliti rancang yaitu komponen teknik, proses, warna, dan hasil, selanjutnya ada indikator penilaian proses yang memiliki komponen penilaian kemandirian, pengelolaan waktu, keaktifan, tanggung jawab dan kerapian. Pada setiap komponen memiliki tingkatan nilai tersendiri sesuai kemampuan siswa

### a. Kategori Sangat Baik (90-100)



**Gambar 9.** Karya Nadya Ayu Novita  
Sumber: Dokumentasi Fahrezy, 2026

Karya sulam yang telah dibuat oleh Nadya Ayu Novita yang ditempelkan pada media totebag dengan judul "Sepasang Stroberi Dalam Sulaman". Penggambaran dua buah stroberi yang saling bersandar menggambarkan kebersamaan yang manis dan sederhana dalam menjalani kehidupan. Disulam pada kulit pohon kayu putih dengan bentuk belah ketupat yang cukup proporsional. Nadya menggunakan 4 jenis tusuk sulam yaitu menggunakan tusuk pipih, tusuk festoon, tusuk kepala peniti, dan tusuk jelujur dengan hasil sulaman yang sangat rapi dan bagus, dalam pemilihan warna Nadya juga bagus dalam memilih warna yaitu warna hijau, merah muda, dan sedikit warna putih, dia juga bisa memaksimalkan media dengan penempatan karya sulam yang proporsional. Karya sulam yang ditempelkan pada totebag dengan menggunakan tusuk festoon ini memiliki hasil yang sangat menarik dan bagus. Dari hasil keseluruhan Nadya telah mengerjakan karya sulam yang telah dibuat dengan maksimal dan mempresentasikan hasil karya dengan baik. Atas karya tersebut Nadya mendapat nilai 97,5 dengan kategori sangat baik.

#### b. Kategori Baik (80-89)



**Gambar 10.** Karya Elviara Aprilianti  
Sumber: Dokumentasi Fahrezy, 2026

Karya sulam yang telah dibuat oleh Elviara Aprilianti yang ditempel pada media sarung bantal dengan judul "Bunga Merah di Kebunku". Menurut Elviara karya sulaman ini menunjukkan bahwa keindahan bisa tumbuh dari kerja keras dan kesabaran. Warna merah terang pada bunga-bunga melambangkan keberanian dan semangat

yang kuat dalam menjalani hidup. Batang dan daun yang hijau mengingatkan kita untuk selalu berbakti dan menghargai alam. Karya sulam yang memiliki 3 jenis tusuk sulam yaitu tusuk pipih, tusuk festoon, dan tusuk tikam jejak dengan pengerjaan sulaman yang rapi dan juga berani memenuhi media dengan sulaman dengan pemilihan warna pink dan hijau yang menarik dikombinasikan dengan sedikit warna putih disulam dengan menggunakan tusuk festoon di atas sarung bantal menjadikan karya ini sangat bagus dan menarik. Dari hasil keseluruhan Elviara telah mengerjakan dengan maksimal dan mempresentasikan hasil karya dengan baik. Atas karya tersebut Elviara mendapat nilai 87,5 dengan kategori baik.

#### c. Kategori Cukup (75-79)



**Gambar 11.** Karya Muhammad Ridho Ramadhon Sumber:  
Dokumentasi Fahrezy, 2026

Karya sulam yang dibuat oleh Muhammad Ridho Ramadhon pada media hiasan dinding ini diberi judul "Yin dan Yang". Menurut Ridho, karya ini melambangkan keseimbangan dalam hidup, yang digambarkan melalui tiga simbol utama berupa bintang sebagai harapan, Yin dan Yang sebagai keseimbangan sisi gelap dan terang, serta bunga sebagai keindahan proses. Meskipun penggunaan tusuk sulamnya masih cukup sederhana dengan menggunakan 2 jenis tusuk sulam yaitu menggunakan tusuk pipih dan tusuk tikam jejak saja serta perpaduan warna oranye dan kuning yang kurang kontras pada media sulam, Ridho juga menghias karya menjadi hiasan dinding dengan maksimal, jadi hasil akhir karya yang telah dibuat olehnya cukup bagus dan menarik. Secara keseluruhan, Ridho mampu



menampilkan karya dan mempresentasikannya dengan cukup. Atas karya tersebut Ridho mendapat nilai 75 dengan kategori cukup.

#### d. Kategori Kurang (70-74)



**Gambar 11.** Karya Okiy Rahma Rifa'i  
Sumber: Dokumentasi Fahrezy, 2026

Karya sulam yang telah dibuat oleh Okiy Rahma Rifa'i yang kemudian karya sulaman ia jadikan hiasan dinding dengan judul “Bunga Matahari”. Menurut Oki karya sulam yang telah dibuatnya ini melambangkan harapan, keceriaan, dan semangat untuk selalu melihat sisi terang dalam kehidupan. Oki sayangnya hanya menggunakan 2 teknik sulam yaitu tusuk pipih dan tusuk tikam jejak saja dengan hasil sulaman yang tidak rapi, dalam pemilihan warna Oki juga masih kurang karena dia memilih warna oranye untuk sulaman pada bagian bunga sehingga warna bunganya masih kurang kontras dengan media sulam, yang menggunakan kulit pohon kayu putih berwarna coklat muda dan juga Oki mengerjakan dan mempresentasikan dan menghias karyanya masih kurang maksimal.

Berdasarkan hasil penilaian pada karya penerapan teknik sulam pada media kulit pohon kayu putih oleh siswa kelas IX-6 SMP Negeri 3 Ngronggot. Pada kategori sangat baik dengan rentang nilai (90-100) terdapat 9 siswa dengan presentase sebesar 33,3%, selanjutnya pada kategori baik dengan rentang nilai (80-89) terdapat 8 siswa dengan presentase sebesar 29,6%, pada kategori cukup dengan rentang nilai (75-79) terdapat 6 siswa dengan presentase 22,2%, dan yang terakhir pada kategori kurang dengan rentang nilai (70-74) terdapat 4 siswa dengan presentase sebesar 14,8%. Dari data yang telah diambil oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi kelas IX-6 SMP Negeri 3 Ngronggot

yang telah berkarya dengan kulit pohon kayu putih sebagai media sulam menunjukkan siswa sangat antusias dalam melakukan praktik sulam pada media inovatif seperti kulit pohon kayu putih. Dari hal ini siswa mendapatkan pengalaman baru dalam mengolah bahan-bahan alam yang ada di sekitar mereka untuk dijadikan sebuah karya seni yang bermanfaat. Hal ini mampu mendorong siswa untuk menghasilkan karya sulam yang baik dan rapi meskipun dengan media sulam yang baru yang memberikan sedikit tantangan dan kendala bagi siswa dalam pengerjaan karya sulam pada media kulit kayu putih, sebagian siswa juga belum memiliki pengalaman dalam menyulam dikarenakan pada pembelajaran yang disampaikan oleh guru seni budaya SMP Negeri 3 Ngronggot lebih berfokus pada seni lukis dan teori dasar-dasar seni rupa. Kondisi ini menyebabkan siswa masih kurang percaya diri dan sedikit ragu dalam hal pemilihan motif desain sulam, pemilihan tusukan sulam, dan pemilihan warna, siswa juga mendapat sedikit kendala dalam menggunakan jarum saat menusukan jarum sulam ke media yang disulam karena media kulit pohon kayu putih yang memiliki tekstur lebih keras dibandingkan dengan kain kanvas biasa, siswa juga terlalu menarik benang sulam yang telah mereka sulam sehingga beberapa bagian kulit pohon kayu putih menjadi rapuh dan sobek saat jarum ditusukan dan ditarik terlalu kencang.

## 2. Hasil Tanggapan Guru dan Peserta Didik

### a. Tanggapan Guru Seni Budaya

Bapak Agus mengungkapkan apresiasi serta dukungan yang tinggi terhadap pelaksanaan kegiatan penelitian tersebut. Menurut Bapak Agus pembelajaran inovatif seperti menyulam pada media baru yaitu pada kulit pohon kayu putih sangat perlu diterapkan dalam proses pembelajaran siswa karena inovasi baru dapat membantu siswa untuk melatih kreativitas dalam berkarya. Dari kulit pohon kayu putih yang awalnya tidak pernah dimanfaatkan secara maksimal menjadi bahan yang berguna untuk berkarya dan praktik siswa. Hal ini mendorong guru seni budaya untuk lebih inovatif dalam menyiapkan materi ke depannya untuk siswa agar lebih menarik dan bermanfaat.

### **b. Tanggapan Peserta Didik**

Tanggapan dari beberapa siswa yang dapat peneliti simpulkan, menurut siswa pembelajaran seni sulam pada kulit pohon kayu putih yang siswa dapat sangat antusias dan semangat dalam mengerjakan karya sulaman karena siswa sebelumnya hanya mendapatkan materi melukis dan menggambar saja pada pembelajaran seni budaya. Hal ini menjadi pembelajaran yang baru dan sangat menyenangkan bagi siswa dan siswa dapat melatih kesabaran, ketelitian, dan konsentrasi dalam mengerjakan karya, serta siswa memperoleh wawasan baru mengenai sulam, mulai dari teknik dan tahapan menyulam hingga pengenalan alat serta bahan yang digunakan dalam pembuatan sulam pada kulit pohon kayu putih.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Pada proses pelaksanaan pembelajaran menyulam pada media kulit pohon kayu putih oleh siswa IX-6 SMP Negeri 3 Ngronggot peneliti melaksanakan pembelajaran menyulam sebanyak 5 kali pertemuan dengan siswa kelas IX-6. Pada pertemuan pertama, peneliti memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan penelitian, serta menyampaikan materi tentang sulam melalui PowerPoint dan video tutorial. Siswa kemudian membuat desain sulaman dan memindahkannya ke media menggunakan kertas karbon. Pertemuan kedua difokuskan pada praktik menyulam dengan bimbingan langsung dari peneliti hingga karya mencapai sekitar 50%. Pada pertemuan ketiga, siswa menyelesaikan karya sulaman pada media kulit pohon kayu putih dengan antusias dan memahami teknik tusuk sulam dasar. Pertemuan keempat diisi dengan proses finishing, yaitu menempelkan hasil sulaman pada berbagai media seperti totebag, tas kecil, sarung bantal, dan hiasan dinding. Pada pertemuan terakhir, siswa mempresentasikan hasil karya mereka, kemudian peneliti memberikan apresiasi dan evaluasi sebelum kegiatan diakhiri dengan foto bersama sebagai dokumentasi penelitian.

Berdasarkan hasil penilaian karya penerapan teknik sulam pada media kulit pohon kayu putih, siswa kelas IX-6 SMP Negeri 3 Ngronggot, sebagian besar siswa memperoleh hasil yang baik. Kategori sangat baik dengan rentang nilai 90-100

mencapai 33,3%, kategori baik dengan rentang nilai 80-89 mencapai 29,6%, kategori cukup dengan rentang nilai 75-79 mencapai 22,2%, dan kategori kurang dengan rentang nilai 70-74 mencapai 14,8%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu menghasilkan karya sulam yang rapi dan baik meskipun menggunakan media baru yang memberikan tantangan dalam proses pengerjaan. Hampir seluruh peserta didik mengerjakan karya sulam pada kulit pohon kayu putih dengan maksimal, terbukti karena siswa menggunakan lebih dari 3 tusukan sulam dengan hasil yang maksimal. Dalam pemilihan warna, siswa juga memahami konsep warna dengan baik sehingga memilih benang yang kontras dengan media sulam dan menghasilkan karya yang menarik. Selain itu, siswa mampu membuat motif dan desain yang sesuai dengan media sulam, serta mengonsultasikan desain tersebut kepada peneliti sehingga motif yang dibuat cukup baik untuk diaplikasikan pada media sulam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengembangkan kreativitas dalam berkarya sulam melalui hasil karya yang baik dan memuaskan. Kegiatan penelitian ini juga memperoleh respons positif dari kepala sekolah, guru seni budaya, serta seluruh peserta didik kelas IX-6 SMP Negeri 3 Ngronggot. Siswa terlihat antusias selama proses penelitian berlangsung dari awal hingga akhir kegiatan. Mereka mendapatkan pengalaman baru dalam mengolah bahan-bahan alam di sekitar menjadi karya seni yang bermanfaat. Hal ini mendorong siswa menghasilkan karya sulam yang rapi dan menarik meskipun menggunakan media baru yang memberikan tantangan. Sebagian siswa belum memiliki pengalaman menyulam karena pembelajaran seni budaya lebih berfokus pada seni lukis dan teori dasar seni rupa. Kondisi tersebut menyebabkan siswa masih kurang percaya diri dalam pemilihan motif, desain, tusukan sulam, dan warna. Selain itu, siswa mengalami kendala saat menggunakan jarum pada media kulit pohon kayu putih yang bertekstur lebih keras dibandingkan kain kanvas. Beberapa siswa juga menarik benang terlalu kencang sehingga bagian media menjadi rapuh dan sobek saat proses menyulam.

### Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan teknik sulam pada media kulit pohon kayu putih oleh siswa kelas IX-6 SMP Negeri 3 Ngronggot, penelitian ini memiliki beberapa implikasi. Bagi peserta didik penerapan teknik sulam pada media kulit pohon kayu putih memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual bagi peserta didik. Penggunaan media bahan alam mampu meningkatkan minat, kreativitas, serta keaktifan siswa dalam proses pembelajaran seni budaya. Selain itu, siswa menjadi lebih tertarik untuk mengeksplorasi media baru dalam berkarya seni sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada media konvensional seperti kain.

Bagi guru seni budaya hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru seni budaya dalam mengembangkan media dan metode pembelajaran yang lebih kreatif serta inovatif. Selain itu, sekolah dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu contoh penerapan pembelajaran berbasis lingkungan yang mendukung pengembangan kreativitas peserta didik melalui pemanfaatan bahan alam di sekitar sekolah.

### REFERENSI

Aisyiah, N. A., & Pamungkas, J. (2023). Pemanfaatan Bahan Alam Lingkungan sebagai Media Pembelajaran Seni Rupa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6741–6749.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4606>  
Amalia, R., Shifa, L. N., & Fadilah, A. A. (2025). Pengaruh Globalisasi terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan

Kesenian Tradisional Indonesia. *TSAQOFAH*, 5(1), 675–684.  
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4577>  
Bahiyah, C., & Mutmainah, S. (2025). Penerapan Teknik Sulam Pada Motif Damar Kurung Oleh Siswa Man 2 Gresik. In *Jurnal Seni Rupa* (Vol. 13, Number 1).  
<http://e/journal.unesa.ac.id/index.php/va>  
Kemendikbudristek. (2022). Panduan Pembelajaran Seni Budaya pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.  
Marlianti, M., Wuri, M. M., Prodi, H., Rias, T., & Busana, D. (2017). Klasifikasi Teknik Stitching Sulaman Sebagai Surface Design Tekstil.  
Nurdiyanti, D., Tamami Layalia, N., Himatussabrina Azzahra, S., & Dwi Rahmawati, W. (2024). Kudus Embroidery Artwork As A Form Of Local Cultural Heritage. *ArTiES Journal: Art and Technology in Elementary School*, 2(2), 1–010.  
Prisilia, E., & Yuningsih, S. (2021). Eksplorasi Teknik Sulam Pada Permukaan Anyaman Pandan Tasikmalaya (Vol. 24, Number 2).  
<https://www.rarexoticseeds.com/zh/pandan-us-furcatus->  
Rosyidi, Z., & Apriliyanti, V. (2024). *Cilpa: Jurnal Pendidikan Seni Rupa* Strategi Pembelajaran Seni Rupa Dalam Meningkatkan Kreativitas Pada Anak Madrasah Ibtidaiyah.  
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/cilpa/index>